

Integrative Sex Education For Children

Maya Fitria

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta; Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. +62-274-512474/ +62-274-
586117

e-mail: mayadotcom@gmail.com

Abstract. This study aims to describe how parents conduct early sexual education for their children. The outlines for early sexual education include reproductive health and sexuality issues in biological, medical, religious, social, cultural, and psychological explanations. Informants consist of parents who are educated max high school and parents who are highly educated (S2) and work as teachers and lecturers (15 people). The research data was explored using literature method, interview, and Focus Group Discussion (FGD). The results showed that parents who are both highly educated and low have difficulty in conducting sexual education in their children. However, highly educated parents seem more able to overcome barriers in providing early sexual education. Good knowledges on reproductive health and sexuality make them able to express advice and guidance on reproduction and sexuality matters. However, parents still need to know more about the sexual education materials which given in schools so that there will be consistency between parents and teachers. Forms of early sexual education at home are explanations, prohibitions, discussions, suggestions, examples or modeling, and brief conversations. The compactness of father and mother and school along with the consistency of the way and the material is very helpful to achieve the goal of early sexual education. Integrative early sex education is agreed upon by the respondent and the result of a researcher's textual study as a sexual education that leads to abstinence by considering how religious texts speak about the content, and methods of delivery. Sciences related to early sex education are: psychology, religion, biology, medical, sociology, gender analysis, information technology, economics, law, and so on.

Keywords: education; integrative sex education; sex

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang tua melakukan pendidikan seksual dini untuk anak mereka. Pendidikan seksual dini mencakup masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam pandangan biologis, medis, agama, sosial, budaya, dan psikologis. Informan terdiri dari orang tua yang berpendidikan maksimal SMA dan yang berpendidikan tinggi (S2) serta yang berprofesi sebagai guru dan dosen (15 orang). Data penelitian dieksplorasi dengan menggunakan metode literatur, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi dan rendah mengalami kesulitan dalam melakukan pendidikan seksual pada anak mereka. Namun, orang tua berpendidikan tinggi tampak lebih mampu mengatasi hambatan dalam memberikan pendidikan seksual dini. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas membuat mereka dapat memberikan saran dan panduan tentang masalah reproduksi dan seksualitas. Selain itu, orang tua perlu tahu tentang materi pendidikan seksual yang diberikan di sekolah sehingga akan ada konsistensi antara orang tua dan guru. Bentuk pendidikan seksual dini di rumah adalah memberikan penjelasan, larangan, berdiskusi, memberi saran, contoh atau pemodelan, dan percakapan singkat. Konsistensi pengajaran yang dilakukan oleh orangtua dan sekolah sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan seksual dini. Pendidikan seks dini yang integratif disepakati oleh responden dan hasil penelitian tekstual peneliti sebagai pendidikan seksual yang mengarah pada pantangan dengan mempertimbangkan bagaimana teks religius berbicara tentang konten, dan metode penyampaian. Ilmu yang terkait dengan pendidikan seks dini adalah: psikologi, agama,

biologi, medis, sosiologi, analisis gender, teknologi informasi, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Kata kunci: Pendidikan; Pendidikan Seks Integratif; Seks

Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin marak terungkap akhir-akhir ini. Terungkapnya banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak diawali dengan kasus sodomi anak TK oleh petugas *cleaning service* di Jakarta International School (JIS). Setelah itu, bermunculanlah kasus yang relatif mirip yaitu dengan pelaku orang dewasa yang ada di sekitar anak. Antara lain, kasus Emon (AS) yang menyodomi lebih dari 100 anak di Sukabumi, guru yang melecehkan muridnya, bahkan terakhir kasus guru agama (guru Iqro') yang menyodomi muridnya di kelas.

Keadaan yang semakin memprihatinkan ini menggugah semua orang untuk semakin waspada dan bergerak untuk bersama-sama mengatasi masalah ini, berupa pencegahan maupun *trauma healing* bagi korban pelecehan seksual. Awal Mei 2014 kemarin, mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahkan menginisiasi gerakan nasional pencegahan dan pemberantasan kejahatan seksual terhadap anak. Menurut presiden, gerakan anti kejahatan seksual terhadap anak ini mencakup edukasi dan sosialisasi yang masif, agresif, dan berkelanjutan. Selain pengawasan seksama di lingkungan keluarga, penindakan hukum juga perlu

dilakukan secara cepat dan transparan. Presiden juga menyebutkan bahwa semua pihak, mulai dari penegak hukum, komisi terkait, organisasi perempuan, komunitas kepakaran, organisasi keguruan, dunia usaha, komunitas lokal seperti RT, RW, lurah/kades, hingga komunitas pers harus turut berperan memerangi kejahatan seksual ini. Presiden juga menyebutkan bahwa gerakan ini akan dilakukan sesegera mungkin, yaitu Mei 2014, dengan diawali dengan instrumen berupa instruksi presiden dan dilanjut dengan mengundang para pakar dan dengar pendapat dari lembaga terkait ([www. Kompas.com](http://www.kompas.com), 8 Mei 2014, 18:05 WIB).

Penelitian ini selain wujud bentuk keprihatinan peneliti terhadap kasus-kasus yang terjadi, sekaligus wujud dari tanggapan atas keseriusan pemerintah (presiden) terhadap penyelesaian masalah kekerasan seksual pada anak. Keseriusan gerakan anti-kekerasan seksual terhadap anak jangan sampai hanya berhenti pada tahap retorika saja, tapi perlu segera ditindaklanjuti agar tidak hanya menguap sebagai orasi dalam rangka kampanye saja.

Penyelesaian masalah kekerasan seksual memang harus menjadi sebuah gerakan nasional, gerakan yang dilakukan oleh seluruh aspek masyarakat dan

memerlukan peran serta semua pihak sebagaimana diisyaratkan presiden. Tanpa usaha dan gerakan bersama, mata rantai kekerasan seksual terhadap anak akan cenderung tak pernah selesai.

Edukasi dan sosialisasi dianggap sebagai dua hal utama yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam rangka pencegahan masalah ini. Salah satu edukasi yang dulu pernah menjadi polemik di masyarakat adalah pendidikan seksual. Yang kontra dengan pendidikan seksual berpendapat bahwa pendidikan seksual memiliki maksud yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di negeri ini karena dianggap mengarah ke sosialisasi seks bebas. Belakangan, orang semakin menyadari dan bersepakat pentingnya pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan terhadap kejahatan seksual yang sekarang terjadi.

Pendapat masyarakat awam memang tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Pendidikan seksual yang dikemas dengan mengadopsi dari Barat hanya menyajikan materi-materi biologis-medis-psikologis semata tanpa menyertakan norma-norma sosial-agama yang menyertainya.

Peneliti sendiri pernah melakukan penelitian eksperimen dalam rangka skripsi terkait pendidikan seksual dini di tahun 1999. Waktu itu peneliti membuat pendidikan seksual dini untuk anak-anak

SD kelas 4, 5, dan 6. Usia-usia tersebut adalah usia menjelang remaja. Secara konkrit, usia tersebut adalah usia munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti mulai tumbuhnya payudara, bulu-bulu di ketiak dan kelamin, kulit semakin berminyak, muncul jerawat, dan tanda-tanda psikologis seperti mulai ada perasaan senang dengan lawan jenis. Tanda-tanda kelamin sekunder ini akan diikuti dengan tanda kelamin primer yaitu menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki. Subjek penelitian waktu hanya dikhususkan pada perempuan. Penelitian yang peneliti lakukan itu adalah respon dari penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti dengan teman-teman (dalam rangka lomba penelitian di PIMNAS XI) terkait dengan usia tanda-tanda kelamin sekunder dan primer dan permasalahan psiko-sosial yang menyertainya pada anak SD di kota dan desa di Yogyakarta pada tahun 1998.

Penelitian ini sendiri dapat dikatakan sejalan dengan konsren penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya namun dengan dengan titik fokus yang berbeda. Titik fokus pendidikan seksual dini yang dulu peneliti lakukan terletak pada masalah transisi anak ke remaja dalam rangka pencegahan perilaku seksual yang bebas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara norma. Berdasarkan kasus-kasus yang berkembang

sekarang, ternyata yang rawan terhadap perilaku seksual tidak normatif bergeser pada usia yang lebih dini lagi dan berkembang tidak hanya masalah perilaku seksual yang sehat dan normatif tapi juga pencegahan agar tidak menjadi korban kejahatan seksual.

Selama ini, konsep-konsep pendidikan seksual yang ada juga masih lebih banyak berfokus pada remaja dan permasalahan perilaku seks yang tidak normatif. Hal tersebut memang masih terus layak diteliti, namun dapat dikatakan konsep pendidikan seksual dini yang berfokus pada pencegahan kejahatan, kekerasan, ataupun pelecehan seksual dengan korban anak belum ada. Konsepsi pendidikan seksual dini yang seperti ini perlu segera dirumuskan dengan mengindahkan siapa yang akan menggunakannya. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, semua pihak diharapkan bergerak melakukan pendidikan seksual dini sesuai dengan peran dan fungsi strategis masing-masing. Peran dan fungsi strategis ini akan berpengaruh pada materi dan metode penyampaian pendidikan seksual dini. Orang tua akan lebih nyaman dengan materi dan metode tertentu dibanding dengan guru di sekolah. Begitu pula, materi dan metode yang berbeda akan dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan media massa misalnya.

Selama ini penelitian-penelitian terkait pendidikan seksual lebih banyak berfokus pada subjek remaja dengan permasalahan khasnya yaitu pengendalian unsur-unsur biologis dan psikologis yang berkembang secara hampir sejalan dan banyak menimbulkan permasalahan sosial, terutama terkait perilaku seksual yang tidak normatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi & Ira Paramastri (1998) berjudul *Evektivitas Pendidikan Seks Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seks Sehat*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problem dan permasalahan remaja dalam melakukan hubungan seks dan bagaimana pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh remaja pada 96 orang pria dan wanita. Berdasarkan hasil kajian penelitian tersebut ada perubahan peningkatan dalam pengetahuan seks yang sehat pada pria dan wanita.

Penelitian lain tentang pendidikan seks yang dilakukan oleh Umi Nor Jannah (2010), dengan judul *Pendidikan Seks Di SMA Negeri 3 Yogyakarta (Tujuan Tentang Materi Pendidikan Seks)* bertujuan untuk memberikan edukasi seks tentang kesehatan reproduksi kepada generasi muda, utamanya siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan memiliki dampak positif dan

mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri dan berhati-hati dalam pergaulan.

Penelitian lain dengan judul *Pengalaman Remaja dalam Menerima Pendidikan Seks* dilakukan oleh Juliana S.R. Marpaung dan Setiawan, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara pada tahun 2012. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Subyek pada penelitian ini adalah 11-18 tahun yang pernah memperoleh pendidikan seks baik dari orang tua maupun sekolah. Hasil wawancara dari penelitian ini menemukan bahwa hambatan partisipan dalam menerima pendidikan seks adalah beranggapan pendidikan seks itu tabu untuk dibicarakan dan disampaikan pada remaja. Selain penelitian di atas, penelitian yang pernah dilakukan peneliti sendiri tahun 1997 dan 1999 juga berfokus pada remaja dan permasalahan seksualnya.

Menurut Sarwono dan Siamsidear (1986), seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini ada dua aspek dari seksualitas, yaitu

1. Seks dalam arti sempit yang berarti kelamin

Yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah a) alat kelamin itu sendiri, b) Anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita, misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis, payudara, dan lain-

lain, c) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin, d) Hubungan kelamin (senggama, percumbuan), dan e) Proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran, termasuk pencegahan kehamilan atau yang lebih dikenal dengan istilah Keluarga Berencana atau KB.

2. Seks dalam arti yang luas.

Segi lain dari seksualitas adalah seks dalam artinya yang luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku misalnya lembut kasar, genit, dan lain-lain, perbedaan atribut misalnya pakaian dan nama, perbedaan peran dan pekerjaan, dan hubungan antara pria dan wanita misalnya tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan lain-lain.

Sebagai usaha pendidikan, lebih lanjut dikatakan, bahwa pembicaraan tentang seks yang dilakukan orangtua dengan anak-anak mereka tidak boleh terlepas dari segi seksualitas yang luas.

Secara umum, disebutkan dalam Munawwarah (1997) bahwa pendidikan seksual mengandung arti pengajaran masalah fisiologi, psikologis, dan sosiologis dari respon seksual dan seputar reproduksi. Pendidikan ini dapat dilakukan secara formal oleh lembaga pendidikan maupun secara nonformal oleh orangtua.

Dalam pendidikan seksual sendiri menurut Surtiretna (2000) ada dua kata kunci, yaitu pendidikan dan seks itu sendiri. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kata seks mempunyai dua pengertian, yaitu berarti jenis kelamin dan juga berarti hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin. Lebih lanjut dikatakannya, pendidikan seksual sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seksual pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi 'penyalahgunaan' organ reproduksi tersebut.

Sahli (dalam Miqdad, 1997) mengemukakan bahwa pendidikan seksual adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal pergaulan antarkelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya,

sehingga kehidupan kelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Miqdad (1997) menambahkan, bahwa dengan mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut tentang seks berarti memberikan pengetahuan mengenai seluk beluk organ seksual, anatomi, dan psikologi seksual agar seseorang memahami arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksual secara benar sesuai dengan tuntutan norma. Lebih jauh Miqdad menjelaskan bahwa pendidikan seksual dapat dibedakan antara instruksi seks (*sex instruction*) dan pendidikan seksual (*education in sexuality*). Instruksi seks ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di sini pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah kehamilan.

Pendidikan seksual meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik. Di sini terlihat

bahwa instruksi seks tanpa pendidikan seksual dapat menyebabkan *promiscuity* (pergaulan dengan siapa saja) serta hubungan-hubungan seks yang menyimpang.

Pendapat di atas didukung oleh Sarwono (1997) yang mengemukakan bahwa pendidikan seksual bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seksual, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya, misal pendidikan agama atau Pendidikan Moral Pancasila, yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan 'telanjang', melainkan diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Pendidikan seksual yang kontekstual ini kemudian justru mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga dan sebagainya. Di Indonesia, pendidikan seksual ini sering dinamakan juga Pendidikan Kehidupan Berkeluarga.

Selama ini masih banyak pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seksual diberikan untuk remaja, apalagi anak-anak. Hal ini karena dikhawatirkan dengan pendidikan seksual, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keingintahuan yang besar yang ada pada remaja, mereka punya keinginan untuk mencobanya.

Sarwono (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan mengenai perlunya pendidikan seksual cukup nyata dari penelitian WHO (*World Health Organization*) tahun 1979 di 16 negara Eropa yang hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Lima negara mewajibkannya di setiap sekolah
2. Enam negara menerima dan mengesahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengharuskannya di setiap sekolah
3. Dua negara secara umum menerima pendidikan seksual tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang
4. Tiga negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya.

Data sekarang mengenai jumlah negara yang mewajibkan pendidikan seksual tidak ditemukan, yang pasti jauh lebih banyak yang menyadari pentingnya pendidikan seks ini. Meski begitu, pendidikan seks memang sudah lama

menjadi perdebatan di banyak negara. Perdebatan itu terkait perbedaan pendapat itu mulai istilah (terma) dan makna pendidikan seks hingga kurikulum dan metodenya.

Metode

Identifikasi subjek

Informan terdiri atas orang tua yang berpendidikan maksimal Sekolah Menengah Atas dan orang tua yang berpendidikan tinggi (S2) dan berprofesi sebagai guru dan dosen (16 orang). Penggalan data dilakukan dengan metode wawancara yaitu pada 5 orang dosen dan dua forum FGD, satu forum adalah rekan sejawat di Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga dan forum satunya adalah guru dan dosen yang mengikuti workshop Pendidikan Seksual Dini dalam rangka Konferensi Internasional Psikologi Islam di UGM tahun 2016 saat penulis menjadi salah satu narasumbernya.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), dan kuesioner. Narasumber penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dan praremaja serta responden yang mempunyai konsern terkait pendidikan seksual dini. Responden yang terakhir tersebut merujuk pada kehadirannya di workshop pendidikan seksual dini di mana peneliti menjadi salah

satu narasumbernya. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, FGD, observasi, dan kuesioner.

Teknik analisis

Data wawancara, observasi, dan FGD dianalisis berdasarkan panduan analisis data penelitian kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2009), dengan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data. Data wawancara dibuat transkrip, diberi kode jawaban subjek, kemudian dibuat kategori dan tema-temanya.
2. Penyajian data. Data dikelompokkan sesuai tema, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan peneliti melihat hubungan, kesamaan, maupun kontradiksi antardata yang diperoleh di lapangan setelah reduksi data dilakukan.
3. Simpulan data. Pada tahap ini, hasil analisis data disimpulkan.

Hasil

Menurut Sarwono (1994), pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Penerangan. Menurut Sarwono (1986), orang tua dapat memberikan pendidikan seks dalam bentuk

- penerangan masalah seksualitas berdasar pengalaman mereka pribadi. Penerangan ini sebaiknya dilakukan oleh orang tua yang memiliki jenis kelamin sama dengan si anak sehingga dapat lebih mendalam proses pemberian informasinya. Seorang ibu memberikan penjelasan pada anak perempuannya dan ayah pada anak laki-lakinya.
2. Larangan. Pendidikan seks lain yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya juga dapat berupa larangan (Sarwono, 1981). Misal, larangan atau peringatan untuk menjauhi lawan jenisnya. Orang tua memberikan larangan kepada anak-anaknya untuk menjaga diri dalam bergaul dengan lawan jenisnya agar tidak terjadi hal-hal tidak baik seperti melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan.
 3. Diskusi. Menurut Fox dan Inazu (dalam Sarwono, 1994), pendidikan seks orang tua kepada anak-anaknya dapat berupa percakapan atau diskusi antara orang tua dan anak terkait masalah-masalah seputar seksualitas yang biasanya juga menjadi pertanyaan anak-anaknya. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dapat dinilai juga sejauh mana pemahaman anak tentang seksualitas sehingga nilai-nilai keluarga dan agama dapat disisipkan di dalamnya.
 4. Saran. Pendidikan seks dari orang tua kepada anak-anaknya dapat berupa saran yang simpatik kepada anak agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai norma masyarakat.
 5. Contoh-contoh atau modelling ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan contoh langsung, anak-anak memperoleh perasaan pokok mengenai apa sebenarnya arti laki-laki dan perempuan serta hubungan-hubungan antara mereka dari cara bagaimana ayah dan ibu saling menghormati dan mencintai. Anak akan mengharapkan hubungan-hubungan semacam itu juga bagi mereka sendiri nanti. Dengan sendirinya, mereka akan menghindari teman-teman sebaya yang punya keinginan-keinginan lain dari itu.
 6. Pembicaraan singkat. Pembicaraan singkat antara remaja dengan orang tua mengenai tingkah laku teman-teman sebayanya dan tingkah laku mereka sendiri akan membantu mereka untuk menentukan ukuran-ukuran nilai yang akan mereka internalisasi. Remaja-remaja itu sesungguhnya menghormati penilaian-penilaian orang tua dan membutuhkan bimbingan, meskipun tidak selalu nampak memperlihatkannya. Orang tua juga harus mendengarkan dengan penuh pengertian, sehingga remaja dapat

menceritakan atau menanyakan sesuatu pada orang tua nantinya.

Menurut penulis, pemaparan di atas menggambarkan bahwa pendidikan seks itu dilakukan dalam segala cara dan segala bentuk, serta merupakan totalitas relasional antara anak dan orang dewasa di dekatnya, baik itu orang tua, guru, maupun orang dewasa lain yang di sekitar anak. Kesesuaian pandangan dan nilai dari orang-orang dewasa di sekitar anak diperlukan untuk menjaga konsistensi nilai substansi pendidikan yang diharapkan.

Salah satu kondisi berbeda yang bisa dialami orang tua adalah latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi pengetahuan dan wawasan sekaligus komunitas lingkungan pergaulan orang tua. Orang tua guru atau dosen memberi kesempatan untuk saling menambah wawasan di antara mereka. Selain itu, guru atau dosen adalah pekerjaan yang memiliki tujuan sosialisasi nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, tidak semua orang tua meskipun dengan pendidikan tinggi dan berprofesi sebagai pengajar atau akademisi dapat dengan leluasa memberikan pendidikan seks dengan metode-metode di atas. Pendidikan seks juga masih bertumpu pada ibu yang memberikan padahal hal ini juga memberikan efek keterbatasan bila menyangkut anak laki-laki dan pengalaman seksualnya. Salah satu responden FGD

menyatakan bahwa dia dapat selalu mendorong suaminya untuk memberi pengarahan dan mendampingi anak laki-lakinya melalui proses balighnya. Responden lain yang kebetulan perempuan semua menyatakan tidak bisa melakukan itu. Maksimal yang dapat dilakukan oleh para suami menurut mereka adalah saat khitan dan apa saja kaitannya secara agama. Itu saja kebanyakan tetap perempuan (ibu) yang memberikan pendampingan.

Responden yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama seperti madrasah atau sekolah Islam terpadu merasa sangat terbantu oleh pihak sekolah. Hal ini karena sekolah sudah banyak memberikan materi seks dalam agama misal konsep baligh, etika bergaul laki-laki dan perempuan, bagaimana hukum dan cara berperilaku saat menstruasi atau laki-laki bila sudah mimpi basah, dan sebagainya. Responden orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum mengandalkan logika-logika berfikir plus contoh-contoh konkrit yang bisa menjelaskan mengapa perilaku-perilaku tertentu hanya boleh dilakukan ketika sudah dewasa. Pembicaraan yang dialogal dengan memberikan logika-logika serta pengalaman dirinya sendiri dan teman-teman anaknya sangat membantu dan mewarnai di dalamnya.

Responden sepakat bahwa materi pendidikan seksual dini itu secara materi

biologis, medis, psikologis, sosial, dan agama harus berkaitan dengan penjagaan diri dari perilaku seks sebelum menikah. Bahwa hubungan seks itu harus dijaga dan dilakukan setelah menikah, atau biasa disebut dengan istilah *abstinence*. Berdasar hasil penelusuran literatur, peneliti awalnya ingin merujuk pada istilah pendidikan seks yang komprehensif. Hanya saja, ternyata istilah *comprehensive sex education* itu sudah digunakan dan merujuk pada “*both sexual abstinence and strategies for safe sexual practices*” (Stranger-Hall & Hall, 2011). Pada mulanya pendidikan seks di sekolah-sekolah di Amerika itu merujuk pada *abstinence-only education* yang intinya adalah pemberian materi pendidikan seks itu bertujuan untuk mengarahkan anak didik untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena untuk mencegah kehamilan di masa remaja (Mueller, et. Al, 2008; Markham et al., 2012). Hanya saja, ternyata hal tersebut di sana tidak mengurangi kasus kehamilan remaja, penyakit seksual, dan aborsi pada remaja (Stranger-Hall and Hall, 2011). Oleh karena itulah, muncullah ide *comprehensive sexual education* yang tetap mempromosikan *abstinence*, tapi juga memberikan materi bagaimana hubungan seks yang *safe* karena tingginya perilaku seks pranikah pada remaja di Amerika.

Pada akhirnya, peneliti merujuk pada istilah *integrative sex education* mengacu pada visi dan misi aktivitas akademisi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu integrasi dan interkoneksi. Integrasi interkoneksi keilmuan juga sangat relevan dalam masalah pendidikan seksual ini. Integrasi dan interkoneksi keilmuan berarti perlunya saling terhubung antarkeilmuan sehingga menghasilkan satu kesatuan wawasan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan seks itu tidak hanya melulu berkaitan dengan keilmuan biologi semata, tapi berkaitan dengan ilmu psikologi, sosiologi, agama, hukum, bahkan ekonomi. Hal tersebut tidak hanya menyangkut materinya tapi juga bagaimana dan kapan menyampaikannya. Ilmu psikologi, salah satunya, dapat memberikan banyak informasi mengenai itu berdasar psikologi perkembangan manusia: kapan sebaiknya diberikan, neuropsikologi: bagaimana otak dan seksualitas, modifikasi perilaku: bagaimana cara dan siapa yang memberikan pendidikan seksual, dan sebagainya.

Pemikiran peneliti tersebut sejalan dengan pemikiran responden terkait materi pendidikan seks dan siapa yang sebaiknya memberikannya. Tabel berikut adalah rangkuman dari jawaban-jawaban responden melalui kuesioner open-ended yang diberikan peneliti.

Tabel 1.

Materi Pendidikan Seks Apa yang Perlu Diberikan untuk Anak

No	Materi Pendidikan Seks Untuk Anak	Disampaikan oleh			Kaitan Keilmuan
		GURU	ORANG TUA	GURU & ORTU	
USIA PAUD DAN TK (3-6 TAHUN)					
1	Bagian tubuh			V	Biologi
	Senangnya memiliki anggota tubuh sempurna			V	Psikologi
2	Hubungan: mendengar, berbagi, bekerja sama, toleransi			V	Psikologi, Etika
3	Religious values			V	Agama
4	<i>Sexual stereotyping</i>	V		V	Psikologi
	Ayahku idolaku, bundaku kesayanganku (memberikan pembiasaan contoh perilaku perempuan dan laki-laki)			V	Pendidikan akhlaq
5	<i>Sexual harrassment</i>			V	Hukum Gender
6	<i>Keeping safe & resisting pressure</i>			V	Pendidikan, gender
7	<i>Confidence in relationship</i>			V	Psikologi
	Aurot				
8	Ini aurotku, Aku jaga, Allah senang kalau aku jaga aurotku			V	Hukum Islam (Fiqh), akhlaq
	Konsep muhrim (pembiasaan untuk mengenal muhrim → orang lain, orang asing)			V	Hukum Islam (Fiqh), akhlaq
10	Aku tidak suka dan aku tidak mau (pembiasaan menolak dari aktivitas membingungkan, menyenangkan)			V	Etika, psikologi
11	Aku senang menjadi anak sholeh (emosi positif dibangkitkan untuk motivasi nilai dan moral yang mulai dibiasakan)			V	Akhlaq, psikologi
12	Perbedaan peran gender dalam kehidupan keluarga			V	Gender
USIA SD KELAS 1-3					
1	Bagian tubuh			V	Biologi
2	Hubungan: mendengar, berbagi, bekerja sama, toleransi			V	Biologi, psikologi
	<i>Religious values</i>				
	Yuk belajar sholat (thoharoh, adab, dan fiqh)			V	Fiqh, psikologi, akhlaq
3	Kujaga mataku, tundukkan hatiku (pemahaman menundukkan pandangan)				
	<i>Sexual stereotyping</i>				
4	Peran dan adab laki-laki dan perempuan (latihan menolak ajakan tidak baik)	V		V	Gender, sosiologi, akhlaq, psikologi
5	<i>Sexual harrassment</i>			V	Gender

	<i>Keeping safe & resisting pressure</i>		
6	Kapan aku harus menjaga tubuh dan diriku	V	Psikologi, hukum, medis
7	<i>Confidence in relationship</i>	V	Psikologi
8	Identitas gender	V	Gender, sosiologi
9	Konsep mahram	V	Fiqh
10	Adab berpakaian	V	Fiqh, akhlaq
11	Menanamkan rasa malu	V	Psikologi, fiqh, akhlaq
12	Persiapan aqil baligh		Fiqh, psikologi
USIA SD KELAS 4-6			
1	Bagian tubuh	V	Biologi
2	Hubungan: mendengar, berbagi, bekerja sama, toleransi	V	Psikologi, sosiologi
3	<i>Religious values</i>	V	Fiqh, akhlaq
4	<i>Sexual stereotyping</i>	V	Gender
5	<i>Sexual harrassment</i>	V	Psikologi, hukum
6	- <i>Keeping safe & resisting pressure</i> - Aku tidak mau sakiti tubuhku (cara menghindari diri dari aktivitas berbahaya) - Menjadi polisi dan pelindung untuk diri dan orang lain	V	Psikologi, hukum
7	- <i>Confidence in relationship</i> - Aku manusia yang hebat dan bermanfaat (mental yang kuat untuk aqil yg matang)	V	Psikologi
8	Identitas gender	V	Gender
9	Konsep mahram	V	Fiqh
10	Adab berpakaian	V	Fiqh, adab/etika
11	Menanamkan rasa malu	V	Akhlaq
12	<i>Puberty</i>	V	Biologi, psikologi
13	<i>Sexual topics</i>	V	Biologi, psikologi
14	Aku dan cita-citaku (panduan thd tujuan & orientasi hidup kedepan)		Psikologi
15	Aku dan akhlaqku (pemahaman lebih mendalam terkait fiqh)		Fiqh, akhlaq

Dapat terlihat dalam tabel di atas, beragam materi yang merujuk pada kesatuan materi biologis, agama, etika, hukum, bahkan analisis gender. Terma-terma di atas adalah istilah yang dipakai dari responden sendiri, yaitu responden yang mengikuti workshop pendidikan seksual dini.

Selain tema, yang mendapat perhatian dari responden adalah terkait

kapan dan bagaimana penyampaian dari pendidikan seks itu sendiri. Menurut Millner, Mulekar, dan Turrens (2015), kapan dan bagaimana penyampaian pendidikan seks sudah menjadi perdebatan panjang para akademisi dan praktisi yang konsern di bidang ini. Menurut Millner, dkk (2015), perdebatan itu terkait:

1. Kurikulum pendidikan seks
2. Arti terma pendidikan seks

- | | |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 3. Mencakup apa saja 4. Keseimbangan bidang keilmuan terkait, yaitu ilmu biologi dan lainnya 5. Umur berapa harus dimulai 6. Metode pendidikannya dan kerangka nilainya 7. Di mana harus dilakukan (rumah, sekolah, lingkungan masyarakat) | <p>Menurut lembaga sosial AVERT (2000) yang melakukan survey pada guru di 300 sekolah menengah di Inggris dan Wales. Berdasar survey, ada 23 topik pendidikan seks yang seharusnya diberikan dibandingkan dengan topik yang sudah diberikan di sekolah.</p> |
|--|---|

Tabel 2.

Topik yang Seharusnya Diberikan dalam Pendidikan Seksual di Sekolah Menengah Pertama

Topic	%
Sexually Transmitted Diseases, inc. HIV transmission	97%
Contraception and family planning	96%
Puberty, differences in growth and development	96%
Parts of the body	95%
Sexual development: menstruation, masturbation, wet dreams	94%
Fertilization, pregnancy and birth	91%
Safer sex	88%
Sex and the law	86%
'Love-making' i.e. arousal, foreplay, intercourse	84%
Long-term relationships and marriage	84%
Using services/agencies about sexual health	81%
Homosexuality	78%
Sexual stereotyping	76%
Keeping safe and resisting pressure	76%
Family life: different types of families, changing families	75%
Decision-making and personal choice about relationships	74%
Relationships: listening, sharing, co-operation, tolerance	72%
Talking about sexual topics	72%
Changing relationships: separation, loss, bereavement	69%
Sexual harassment	69%
Negotiating about relationships	67%
Religious and cultural views, moral values and attitudes	65%
Confidence in relationships	64%

Tabel 3

Topik yang sudah Diberikan dalam Pendidikan Seksual di Sekolah Menengah Pertama

Topic	% of Level A schools as a % of all schools
Puberty, differences in growth and development	83%
Parts of the body	79%
Contraception and family planning	77%
Sexually Transmitted Diseases, inc. HIV transmission	75%
Fertilization, pregnancy and birth	74%
Sexual development: menstruation, masturbation, wet dreams	72%

Safer sex	68%
Using services/agencies about sexual health	52%
Relationships: listening, sharing, co-operation, tolerance	51%
Decision-making and personal choice about relationships	51%
Talking about sexual topics	45%
'Love-making' i.e. arousal, foreplay, intercourse	45%
Keeping safe and resisting pressure	44%
Sex and the law	43%
Negotiating about relationships	31%
Confidence in relationships	26%
Homosexuality	23%

Tabel 4

Topik yang sudah Diberikan dalam Pendidikan Seksual berdasar Kelas

Topic	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
Parts of the body	85%	54%	61%	51%	35%
Contraception and family planning	45%	43%	82%	61%	52%
Puberty, differences in growth and development	84%	54%	46%	33%	28%
Sexual development: menstruation, masturbation, wet dreams	77%	50%	44%	37%	27%
'Love-making' i.e. arousal, foreplay, intercourse	37%	34%	60%	50%	37%
Fertilization, pregnancy and birth	61%	40%	44%	46%	33%
Sexual development: menstruation, masturbation, wet dreams	34%	34%	67%	68%	49%
Sex and the law	30%	32%	66%	46%	37%
Safer sex	26%	32%	72%	54%	45%
Homosexuality	23%	22%	50%	52%	38%
Relationships: listening, sharing, co-operation, tolerance	39%	38%	48%	37%	35%
Long-term relationships and marriage	30%	27%	49%	60%	45%
Changing relationships: separation, loss, bereavement	23%	34%	41%	40%	34%
Religious and cultural views, moral values and attitudes	24%	24%	40%	46%	38%
Family life: different types of families, changing families	27%	35%	38%	45%	45%
Sexual stereotyping	20%	30%	49%	41%	29%
Sexual harassment	13%	17%	29%	43%	39%
Talking about sexual topics	40%	33%	51%	45%	34%
Decision-making and personal choice about relationships	27%	25%	55%	44%	38%
Keeping safe and resisting pressure	34%	30%	50%	44%	41%
Negotiating about relationships	28%	28%	41%	46%	30%
Confidence in relationships	26%	23%	38%	40%	26%
Using services/agencies about sexual health	20%	24%	57%	60%	40%

Topik yang paling mudah diberikan tetap saja terkait biologis. Kejelasan dan dinamika permasalahan yang terjadi terkait pendidikan seks di bidang itu tidak sekompleks bidang lain.

Menurut Feldman (1994), pendidikan seks terbagi dalam 4 bidang,

yaitu: *Developmental and societal concern*, meliputi hal-hal terkait perkembangan fisik yang dialami dan topik-topik yang mendapatkan banyak sorotan oleh masyarakat, misalnya aborsi dan kehamilan di luar nikah. Topik dalam bidang ini meliputi menstruasi, perkembangan fisik,

aborsi, kehamilan, homoseksual, dan seks pranikah. *Sexual safety*, meliputi topik-topik yang menjadi sorotan saat ini terkait seks aman (*safe sex*) dan pencegahan penyakit. Topik yang termasuk bidang ini seperti seks aman (*safe sex*), penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, dan jenis kontrasepsi serta cara mendapatkan. *Experiencing sex*, meliputi aspek psikologis dan intrapersonal dari seks. Topik yang termasuk dalam domain ini meliputi kencan atau berpacaran, bagaimana mengatasi tekanan seksual tidak diinginkan, hasrat seksual (misal: terangsang), kepuasan seksual (misal: organisme), macam-macam aktivitas seksual (misal: seks oral), membicarakan kebutuhan seksual dengan pasangan, memilih pasangan, dan peran kelompok sebaya dalam membuat keputusan seksual. *Solitary sexual activity*, meliputi dua hal yaitu masturbasi dan mimpi basah. Dua hal ini yang dianggap sebagai aktivitas seksual pribadi, umumnya dilakukan laki-laki, dan tergolong tabu untuk dibicarakan.

Sebagian besar bidang serta tema yang dikemukakan oleh Feldman tersebut bukan hal yang mudah menjadi topik pendidikan seks yang harus dibicarakan orang tua maupun guru, terutama di Indonesia. Beberapa orang mencoba menampilkannya dalam bentuk buku komik, namun banyak orang yang menentanginya meskipun kasus-kasus

seksualitas semakin banyak dan beragam, pada anak maupun remaja.

Menurut penulis, pendidikan seksual integratif yang dapat disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut ini:

1. *Age-appropriateness*
2. *Integrated Content*
3. *Content-appropriateness*
4. *Psychological age-sensitiveness*
5. *State of Emotion*
6. *Cognitive development*
7. *Moral development*
8. *Methods relevance*

Kesimpulan

Pendidikan seksual memang akan lebih sesuai bila dilakukan secara intensif oleh orang tua. Hal ini karena pendidikan seksual harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada materi-materi tertentu, orang tua merasa cukup berat dalam memberikan pendidikan seks. Ketika sekolah juga memberikan pendidikan seks, orang tua merasa sangat terbantu. Materi-materi yang diberikan sekolah dengan basis agama terutama terkait penjelasan anatomi reproduksi dan fungsinya, akil baligh, fiqh reproduksi, etika bergaul dengan sesama dan lawan jenis, mempermudah orang tua dalam mengemas pendidikan seksual ini dalam bentuk yang lebih sederhana dan cukup dengan pemberian contoh-contoh kasus. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah agama bisa

mengandalkan sekolah untuk materi-materi tersebut dan tinggal menyelaraskan norma yang telah diajarkan di sekolah. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum perlu mengandalkan logika-logika berfikir plus contoh-contoh konkrit yang bisa menjelaskan mengapa perilaku-perilaku tertentu hanya boleh dilakukan ketika sudah dewasa. Kedekatan yang berarti kualitas hubungan dan komunikasi orang tua dan anak juga sangat membantu proses pendidikan seksual di rumah. Modelling atau dapat dikatakan sebagai konsistensi perilaku orang tua antara yang dinasihatkannya dan dinasihatkan guru di sekolah sangat diperlukan dalam keberhasilan pendidikan seksual di rumah.

Materi pendidikan seksual dini yang integratif yang sesuai dengan budaya di masyarakat Indonesia menurut responden adalah tetap merujuk pada abstinence atau tidak boleh ada hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, diperlukan integrasi atau kesatuan materi biologis, agama, etika, hukum, bahkan analisis gender dalam pendidikan seksual dini.

Kepustakaan

- AVERT. (2000). *A survey of sex education in secondary schools*. West Sussex: Avert.
- Cresswell, J.W. (2009). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Helmi, A.F. & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*. Psikologi UGM. Vol. 25, No 2. Hal. 25-34.
- Marpaung, J.S.R & Setiawan. (2012). Pengalaman remaja dalam menerima pendidikan seks. *Jurnal keperawatan holistik*. Universitas Sumatera Utara. Vol. 2. No. 1.
- Fitria, M. (1999). Efektivitas pendidikan seksual dini terhadap kesiapan menghadapi menstruasi awal. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Millner, Mulekar, dan Turrens (2015). The fight against hiv/aids: public education standars across the globe. *Honors Theses AY 15/16*. 23.
- Miqdad, A. A. (2000). *Pendidikan seks bagi remaja menurut hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Munawwarah, A.Q. 1997. Pelatihan pemahaman seksualitas remaja sebagai alternatif pendidikan seks bagi remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sarwono, S.W. & Siamsidear, A. (1986). *Peranan orang tua dalam pendidikan seks*. Jakarta: Rajawali.
- Sarwono, S.W. (1997). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stranger-Hall & Hall. (2011). *Abstinence-only education and teenpregnancy rates: why we need comprehensive sex education in the us*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0024658>
- Surtiretna, N. 2000. *Bimbingan seks bagi remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

www. Kompas.com, 8 Mei 2014, 18:05
WIB